

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS V UPT SD NEGERI 1 BETAO**

Jamaluddin<sup>1</sup>, Abdul Haling<sup>2</sup>, Ahmad Syawaluddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar  
Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : ([1jamaluddin.1116@admin.sd.belajar.id](mailto:jamaluddin.1116@admin.sd.belajar.id), [2abd.halung@unm.ac.id](mailto:abd.halung@unm.ac.id),  
[3unmsyawal.patarai@gmail.com](mailto:unmsyawal.patarai@gmail.com))

**ABSTRACT**

*The problem in this study is the low mathematics learning outcomes of fifth-grade students at UPT SD Negeri 1 Betao, Pitu Riawa District, Sidenreng Rappang Regency, which is a major issue in the learning process. The teaching that tends to be monotonous and teacher-centered causes students to be less active and have difficulty understanding the material, especially the concept of plane shapes. This study aims to describe the application of the cooperative learning model of the Jigsaw type to improve the mathematics learning outcomes of fifth-grade students. This study uses a qualitative approach with a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. The subjects of the study are fifth-grade students at UPT SD Negeri 1 Betao. Data were collected through observation, learning outcome tests, and questionnaires on student and teacher learning activities. The results showed a significant improvement in students' learning outcomes after the application of the Jigsaw model, with the average learning score increasing from 72.75 in cycle I to 87.25 in cycle II. The students' mastery also increased from 46.40% in cycle I to 95% in cycle II, exceeding the Minimum Mastery Criteria (KKM) set at 75. The learning activities of both students and teachers also improved from a sufficient to a good category. Thus, the application of the cooperative learning model of the Jigsaw type is effective in improving the mathematics learning outcomes of fifth-grade students at UPT SD Negeri 1 Betao. This study recommends that teachers consistently apply this learning model to improve the quality of mathematics education in elementary schools.*

*Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Cooperative Learning, Jigsaw Model*

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Betao Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang memahami materi, khususnya konsep bangun datar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Betao. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan angket aktivitas belajar siswa serta guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model *Jigsaw*, dengan rata-rata nilai belajar meningkat dari 72,75 pada siklus I menjadi 87,25 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 46,40% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II, melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Aktivitas belajar siswa dan guru juga mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Betao. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar guru menerapkan model pembelajaran ini secara konsisten guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, Model *Jigsaw*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap individu dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mendukung kesuksesan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pemerintah bersama berbagai pihak terkait memperhatikan dan terus berupaya memperbaiki perkembangan serta kemajuan pendidikan di Indonesia. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Nasional 2013 yang sebelumnya mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang,

sekaligus membekali generasi penerus bangsa agar dapat bersaing dalam dunia yang semakin kompleks.

Sejalan dengan usaha pengembangan kurikulum tersebut, paradigma pembelajaran matematika juga perlu diperbaiki agar lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada. Pendidikan di Indonesia terbagi atas dua jalur, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, dimulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar di luar struktur formal, namun tetap terorganisir secara terencana dan terukur.

Tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan masyarakat Indonesia secara utuh, melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya melalui pembelajaran matematika yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7 Ayat 3, mata pelajaran matematika diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, yang sangat diperlukan dalam menghadapi kehidupan yang penuh ketidakpastian dan kompetisi.

Matematika adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Melalui pembelajaran matematika, siswa dilatih untuk memiliki keterampilan berpikir yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kompetensi tersebut, siswa diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan informasi untuk dapat bertahan dalam dunia yang terus

berubah. Sebagai bahan ajar yang mendasar, penguasaan matematika akan membantu siswa untuk memahami fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Abdullah (2008), matematika menjadi alat bantu yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kebutuhan personal maupun profesional.

Namun demikian, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam kehidupan nyata. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah pembelajaran matematika yang cenderung kurang bermakna. Menurut Jennings dan Dunne (Abdullah, 2008), guru dalam pembelajaran matematika sering kali tidak mengaitkan materi dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, serta kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun dan mengonstruksi ide-ide matematika secara mandiri. Hal ini menyebabkan siswa cenderung cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam situasi kehidupan nyata.

Guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas

pembelajaran matematika. Agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai secara optimal, guru perlu memilih pendekatan yang sesuai, baik dalam hal penguasaan materi maupun dalam cara menyampaikan materi kepada siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model ini memfokuskan pada kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas belajar secara bersama-sama, yang pada gilirannya dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan.

Pada kenyataannya, banyak siswa di kelas V UPT SD Negeri 1 Betao Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, khususnya dalam materi bangun datar. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Januari 2025, didapati bahwa nilai ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 43,5%, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKTP) yang ditetapkan yaitu 75. Salah satu

penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung kurang interaktif dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi atau menganalisis materi dengan lebih mendalam. Hal ini menciptakan kondisi di mana siswa kesulitan dalam memahami materi dan menerapkannya dalam soal-soal latihan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran matematika di kelas V. Model ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, model *Jigsaw* telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, serta memperbaiki hasil belajar mereka.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

*Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas V UPT SD Negeri 1 Betao Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan kualitas pembelajaran matematika, khususnya dalam konteks pendidikan dasar, serta memberikan gambaran tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

### **B. Metode Penelitian**

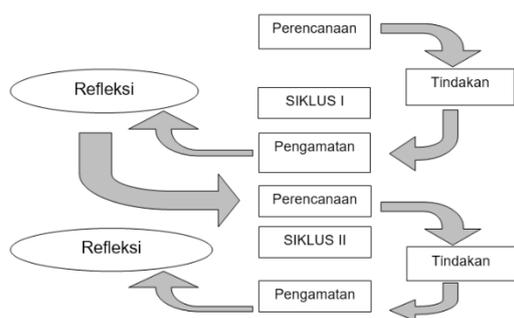
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bog dalam Margono (2004:36) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis Penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2011) Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran dan mengatasi permasalahan secara langsung melalui suatu tindakan dan refleksi diri

yang didasarkan pada hasil kajian dalam konteks pembelajaran di kelas. Adapun cara pelaksanaannya meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Betao Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada penelitian ini subyek yang digunakan berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 16 orang perempuan dan 10 orang laki-laki yang terdaftar pada semester genap Tahun ajaran 2024/2025 dengan sasaran utama menguasai konsep hitung bangun datar.

Penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Arikunto (2011:11) yang tahapan-tahapannya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan biasa disebut dengan istilah satu siklus.

Secara lengkap prosedur penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Desain Penelitian Menurut Arikunto

Adapun alur tindakan yang direncanakan terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 35 menit tiap pertemuan. Adapun langkah-langkahnya adalah tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada penelitian ini, pengumpulan data terkait dengan variabel yang dikaji dilakukan dengan cara, observasi, tes dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu: reduksi, paparan data dan penyimpulan. Adapun indikator keberhasilan penelitian ini adalah. 1) Indikator hasil. Kriteria hasil belajar dapat ditentukan melalui kategori standar berdasarkan ketetapan Departemen Pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 1 Kriteria Penilaian Hasil Belajar**

No	Skor Hasil Belajar	Kategori
1	0 – 54	Sangat Kurang

2	55 – 64	Kurang
3	65 – 79	Cukup
4	80 – 89	Baik
5	90 - 100	Baik Sekali

2) Indikator proses. Respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif type *jigsaw* dikatakan baik bila hasil analisis angket dengan skala likert berada pada kategori cukup baik yang ditentukan berdasarkan klasifikasi kriteria penilaian. rumus yang dikemukakan Widoyoko (2012:110) sebagai berikut:

$$\text{Jarak} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor}}{\text{Jumlah Kelas Interval}}$$

Dari rumus tersebut dapat ditentukan klasifikasi atau Kriteria Penilaian Hasil angket dari 5 jumlah pernyataan angket sebagai berikut:

**Tabel 2 Kriteria Penilaian Hasil Analisis Angket**

No	Interval	Kriteria
1	1 – 5	Sangat Kurang
2	6 – 10	Kurang
3	11 – 15	Cukup
4	16 – 20	Baik
5	21 - 25	Sangat Baik

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar bangun datar matematika khususnya

pada Kompetensi Dasar operasi hitung campuran.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Betao. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan lama pembelajaran dari setiap siklus adalah 2 X 35 menit (2 jam pelajaran).

Pada prasiklus dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan menggunakan media papan tulis diperoleh jumlah nilai keseluruhan sebesar 930, rata-rata kelas hanya sebesar 46,50% nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah 10 dengan peserta didik yang tuntas dalam belajar 3 orang dari 20 peserta didik atau sebesar 85 % yang belum mencapai KKM, dan hanya 15% yang mencapai. Hasil tes sangat jauh sekali dari yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75%. Hasil tes ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan

perbaikan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *type jigsaw*.

#### **1. Siklus I**

Pada Siklus I, kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan tujuan pembelajaran dan apersepsi agar peserta didik lebih terarah dan termotivasi dalam belajar. Kemudian, peserta didik dibagi dalam kelompok asal yang terdiri dari 5 orang dengan sub materi yang berbeda. Setiap anggota kelompok yang memegang sub materi yang sama berkumpul menjadi kelompok ahli. Setelah diskusi kelompok selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

**Tabel 3 Data Hasil Tes Akhir Siklus I**

No	Kode	Jenis	KKM	Nilai	Ketuntasan	
					Tidak	Tuntas
1	S1	L	75	80		✓
2	S2	L	75	60	✓	
3	S3	L	75	60	✓	
4	S4	L	75	50	✓	
5	S5	L	75	80		✓
6	S6	L	75	70	✓	
7	S7	L	75	70	✓	
8	S8	L	75	90		✓
9	S9	P	75	80		✓
10	S10	P	75	100		✓
11	S11	P	75	80		✓
12	S12	P	75	80		✓
13	S13	P	75	60	✓	
14	S14	P	75	70	✓	
15	S15	P	75	85		✓
16	S16	P	75	70	✓	
17	S17	P	75	70	✓	
18	S18	P	75	70	✓	
19	S19	P	75	60	✓	

20	S20	P	75	70	✓
<b>Jumlah skor yang diperoleh</b>					<b>1.455</b>

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa dari 20 peserta didik yang mengikuti pos tes siklus 1 atau tes akhir, diketahui peserta didik yang dapat menempuh diatas KKM yaitu 75 hanya 8 peserta didik yang tuntas, 12 peserta didik yang belum tuntas.

### Tahap Pengamatan Tindakan.

**Tabel 4 Pengamatan Aktivitas Peneliti Pada Siklus I**

Tahap	Indikator	Pertemuan I		Ket
		Nilai	Kriteria	
Awal	Guru menciptakan kesiapan belajar siswa.	3	Baik	
	Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang materi yang akan dibahas.	4	Sangat Baik	
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh setiap siswa.	4	Sangat Baik	
Inti	Guru mempraktikkan alat peraga yang berkaitan dengan materi.	3	Baik	
	Guru bertanya tentang materi yang akan dibahas.	3	Baik	
	Guru menyampaikan cakupan materi dan pembelajaran yang akan dilaksanakan.	3	Baik	

Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang secara heterogen.

**(Pembentukan Kelompok Asal)**

Guru membagi setiap kelompok menjadi dua bagian.

**(Pembagian Subbab)**

Guru menugaskan siswa untuk mempelajari dan bertanggung jawabkan atas subbab yang didapatkan.

**(Penugasan Subbab)**

Guru membimbing siswa dimana setiap anggota kelompok asal yang mendapat subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli.

**(Pembinaan Kelompok Ahli)**

Guru mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa sesuai subbab yang didapat dalam bentuk LKS.

**(Diskusi)**

Guru meminta setiap siswa kembali ke kelompok asalnya untuk mengajar subbab yang didapat kepada teman-temannya.

Guru meminta beberapa kelompok asal untuk

	menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.	3	Baik
	Guru memberikan soal kuis individual yang mencakup subbab keseluruhan. <b>(Kuis)</b>		
<b>Akhir</b>	Guru bersama siswa bersama membuat kesimpulan dari pembelajaran.	4	Sangat Baik
<b>Total Skor</b>		51	

Berdasarkan tabel 4 di atas, ada beberapa hal yang tidak sempat dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Nilai yang diperoleh dari pertemuan I adalah 51, Sedangkan nilai maksimalnya adalah 60.

Untuk melihat taraf keberhasilan Tindakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan**

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
	A	4	Sangat Baik
	B	3	Baik
	C	2	Sukup
	D	1	Kurang
	E	0	Kurang Sekali

Sesuai dengan tabel diatas, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada

kategori A dan memiliki bobot 4 serta predikat sangat baik. Sementara itu, hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut .

**Tabel 6 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus I**

Tahap	Indikator	Observasi I	
		Nilai	Kriteria
<b>Awal</b>	Melakukan aktifitas keseharian	4	Sangat Baik
	Memperhatikan tujuan	4	Sangat Baik
	Memperhatikan penjelasan materi	3	Baik
	Keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan peserta didik tentang materi	3	Baik
	Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran model Kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	3	Baik
	Memahami lembar Kerja	3	Baik
<b>Inti</b>	Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan Model belajar Kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	3	Baik
	Memanfaatkan sarana yang tersedia	3	Baik
	Melaksanakan kuis secara individual	4	Sangat Baik
	Keterlibatan dalam	4	Sangat Baik

	pemilihan jawaban yang paling tepat		
	Melaksanakan tes Evaluasi	4	Sangat Baik
<b>Akhir</b>	Mengakhiri pembelajaran.	3	Baik
	<b>Total Skor</b>	41	B a i k

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan peserta didik sudah sesuai dengan yang diharapkan, sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam kegiatan siswa. Jumlah skor observer I adalah 41, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 48.

**Tabel 7 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan**

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
	A	4	Sangat Baik
	B	3	Baik
	C	2	Sukup
	D	1	Kurang
	E	0	Kurang Sekali

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam pembelajaran berada pada kategori baik karena nilai yang diperoleh 85,41%.

**Tabel 8 Analisis Hasil Pre-test dan Post-test Siklus I**

No	Uraian	Pretest	Post-test
----	--------	---------	-----------

		Siklus I	
		1	2
1	Jumlah peserta didik seluruhnya	20	20
2	Jumlah peserta tes	20	20
3	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	3	8
4	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	17	12
5	Jumlah skor yang diperoleh	930	1.455
6	Jumlah skor maksimal	2.000	2.000
7	Rata-rata nilai kelas	46,50%	72,75
8	Persentase ketuntasan	15 %	46,40
9	Persentase ketidak tuntas	85 %	53,60

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada Siklus I. Meskipun hanya 46,40% peserta didik yang mencapai KKM pada Siklus I, hal ini menunjukkan adanya kemajuan dibandingkan dengan hanya 15% pada pretest. Hasil tes hampir mendekati dari yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75%.

Hasil dari pengamatan pada Siklus I, meskipun rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 46,50% pada tes awal menjadi 72,75% pada tes akhir Siklus I, persentase ketuntasan

belajar hanya mencapai 46,40%, yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75%. Beberapa masalah yang teridentifikasi selama proses pembelajaran adalah peserta didik yang masih kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dalam kelompok, serta adanya perdebatan untuk menentukan wakil presentasi. Selain itu, faktor penyebab masalah ini adalah kurangnya kebiasaan peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sikap pasif dalam diskusi kelompok, dan rendahnya rasa percaya diri mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu ada penjelasan mengenai manfaat belajar kelompok, motivasi untuk mendorong siswa yang pasif, serta peningkatan rasa percaya diri agar siswa merasa lebih yakin dengan kemampuannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan pada Siklus II dengan penerapan model yang sama, yaitu Kooperatif tipe *Jigsaw*, pada mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan catatan lapangan dan hasil wawancara setelah pelaksanaan Siklus I, terdapat beberapa kendala yang dialami selama proses pembelajaran.

Beberapa peserta didik masih kurang tertib dan kurang aktif, seperti masih ramai saat penjelasan materi, malu bertanya, dan kurang terbiasa belajar dalam kelompok heterogen. Selain itu, terdapat masalah dalam dinamika kelompok, seperti memilih-milih teman, ada yang terlalu bergantung pada teman, serta ada yang mendominasi diskusi tanpa menghargai pendapat orang lain. Pada saat presentasi, juga masih terjadi perdebatan dalam menentukan wakil kelompok, dan beberapa siswa tercatat mencontek saat evaluasi post-test.

Namun, hasil wawancara dengan wali kelas dan beberapa peserta didik menunjukkan respons yang positif terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif dibandingkan metode konvensional yang hanya berfokus pada ceramah dan hafalan. Metode ini juga dianggap membantu peserta didik lebih memahami materi melalui kerja sama dalam kelompok, sehingga memberikan harapan agar proses pembelajaran pada Siklus II dapat lebih efektif dan mencapai hasil yang lebih maksimal.

## 2. Siklus II

Pada Siklus II, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan meningkatkan keaktifan peserta didik dan memperbaiki teknik pengajaran berdasarkan hasil evaluasi Siklus I. Pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif diterapkan, dengan lebih banyak diskusi kelompok dan kuis individu yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik.

**Tabel 9 Data Hasil Tes Akhir Siklus II**

No	Kode	JK	KKM	Nilai	Ketuntasan	
					Tidak	Tuntas
1	S1	L	75	100		✓
2	S2	L	75	90		✓
3	S3	L	75	80		✓
4	S4	L	75	80		✓
5	S5	L	75	100		✓
6	S6	L	75	90		✓
7	S7	L	75	100		✓
8	S8	L	75	100		✓
9	S9	P	75	100		✓
10	S10	P	75	100		✓
11	S11	P	75	90		✓
12	S12	P	75	80		✓
13	S13	P	75	80		✓
14	S14	P	75	75		✓
15	S15	P	75	90		✓
16	S16	P	75	75		✓
17	S17	P	75	90		✓
18	S18	P	75	80		✓
19	S19	P	75	80		✓
20	S20	P	75	65	✓	
<b>Jumlah skor yang diperoleh</b>				<b>1.745</b>		

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa dari 20 peserta didik yang mengikuti pos tes siklus II atau tes akhir, diketahui peserta didik yang dapat menempuh diatas KKM

yaitu 75 adalah 19 peserta didik tuntas mengerjakan pos test siklus II dan 1 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM yaitu 75.

### Tahap Pengamatan Tindakan.

Pada tahap observasi ini siklus II sama halnya dengan siklus I yang telah selesai dilakukan, yaitu dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh guru kelas V. Observasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir. Berikut adalah uraian data hasil observasi.

**Tabel 10 Pengamatan Aktifitas Peneliti Pada Siklus II**

Tahap	Indikator	Observasi	
		Nilai	Predikat
Awal	Guru menciptakan kesiapan belajar siswa.	4	Sangat Baik
	Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang materi yang akan dibahas.	4	Sangat Baik
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh setiap siswa.	4	Sangat Baik
Inti	Guru mempraktikkan alat peraga yang berkaitan dengan materi.	4	Sangat Baik
	Guru bertanya tentang materi yang akan dibahas.	4	Sangat Baik
	Guru menyampaikan cakupan materi dan pembelajaran yang akan	4	Sangat Baik

dilaksanakan.		
Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang secara heterogen. <b>(Pembentukan Kelompok Asal)</b>	4	Sangat Baik
Guru membagi setiap kelompok menjadi dua bagian. <b>(Pembagian Subbab)</b>	4	Baik Sekali
Guru menugaskan siswa untuk mempelajari dan mempertanggung jawabkan atas subbab yang didapatkan. <b>(Penugasan Subbab)</b>	4	Baik Sekali
Guru membimbing siswa dimana setiap anggota kelompok asal yang mendapat subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli. <b>(Pembinaan Kelompok Ahli)</b>	4	Sangat Baik
Guru mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa sesuai subbab yang didapat dalam bentuk LKS. <b>(Diskusi)</b>	4	Baik Sekali
Guru meminta setiap siswa kembali ke kelompok asalnya untuk mengajar subbab yang didapat kepada teman-temannya.	4	Sangat Baik
Guru meminta beberapa kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.	3	Baik
Guru memberikan soal kuis individual yang mencakup subbab keseluruhan. <b>(Kuis)</b>	3	Baik
Guru bersama siswa bersama	4	Sangat Baik

<b>Akhir</b>	membuat kesimpulan dari pembelajaran.		
<b>Total Skor</b>		<b>58</b>	

Berdasarkan tabel di atas ada beberapa hal yang tidak dilakukan peneliti. Meskipun demikian, secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan pada lembar observasi tersebut. Nilai yang diperoleh observer adalah 58, dengan nilai maksimal adalah 60.

**Tabel 11 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan**

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Sukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

$$\begin{aligned} \text{Jadi nilai akhir yang diperoleh} &= \frac{58}{60} \times 100\% \\ &= 96,66\% \end{aligned}$$

Sesuai dengan tabel diatas, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas mengajar guru sebagai berikut: Pada kegiatan pendahuluan terdapat tiga indikator yaitu guru membuka pelajaran dengan salam, menanyakan kabar, mengecek

kehadiran peserta didik dan berdoa; guru memberikan apersepsi terkait materi pembelajaran; dan guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pada pertemuan I dan II semua indikator terlaksana dan masuk dalam kategori Pada kegiatan inti guru membagi peserta didik ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw*.

Sementara itu, hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus II**

Tahap	Indikator	Observasi	
		Nilai	Predikat
<b>Awal</b>	Melakukan aktifitas keseharian	4	Sangat Baik
	Memperhatikan tujuan	4	Sangat Baik
	Memperhatikan penjelasan materi	4	Baik
	Keterlibatan dalam membangkitan pengetahuan peserta didik tentang materi	4	Baik
	Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran model Kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	3	Baik
<b>Inti</b>	Memahami	4	Baik

lembar Kerja		
Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	4	Baik
Memanfaatkan sarana yang tersedia	4	Baik
Melaksanakan kuis secara individual	3	Sangat Baik
Keterlibatan dalam pemilihan jawaban yang paling tepat	4	Sangat Baik
Melaksanakan tes Evaluasi	4	Sangat Baik
<b>Akhir</b> Mengakhiri pembelajaran.	4	Baik
<b>Total Skor</b>		<b>44</b>

**Tabel 13 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan**

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
	A	4	Sangat Baik
	B	3	Baik
	C	2	Sukup
	D	1	Kurang
	E	0	Kurang Sekali

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat secara umum kegiatan siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan, sebagian besar indikator dan deskriptor pengamatan muncul dalam kegiatan siswa. Jumlah skor observer adalah 44, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 46.

$$\text{Jadi nilai akhir yang diperoleh} = \frac{44}{46} \times 100\% = 95,65\%$$

Berdasarkan catatan lapangan pada Siklus II, terlihat bahwa peserta didik sudah lebih serius dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka berani mengajukan pertanyaan, aktif dalam kelompok asal maupun kelompok ahli, serta sudah terbiasa dan nyaman berkomunikasi dengan teman sekelompoknya. Pada saat presentasi, peserta didik menunjukkan rasa percaya diri yang meningkat, dan pada evaluasi akhir tidak ditemukan lagi perilaku mencontek karena mereka merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Hasil wawancara dengan peserta didik dan guru juga menunjukkan respons positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Peserta didik merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif karena didukung media yang menarik dan kuis setelah presentasi, serta mereka dapat lebih leluasa mengemukakan pendapat dan saling membantu dalam kelompok. Guru mengamati bahwa proses pembelajaran pada Siklus II sudah berjalan sesuai rencana, meskipun masih ada beberapa siswa yang nilai post test-nya di bawah KKM

dan membutuhkan perhatian khusus karena kurang aktif dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, peneliti sudah mampu mengendalikan kelas dengan baik, dan metode pembelajaran ini berhasil meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik.

**Tabel 14 Analisis Hasil Pre-test dan Post-test Siklus II**

No	Uraian	Pretest	Post-test	Post-test
			Siklus I	Siklus II
	1	2	3	4
1	Jumlah peserta didik seluruhnya	20	20	20
2	Jumlah peserta tes	20	20	20
3	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	3	8	19
4	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	17	12	1
5	Jumlah skor yang diperoleh	930	1.455	1.745
6	Jumlah skor maksimal	2.000	2.000	2.000
7	Rata-rata nilai kelas %	46,50	72,75	87,25
8	Persentase ketuntasan	15 %	46,40	95
9	Persentase ketidaktuntasan	85 %	53,60	5

Dari data yang disajikan, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan

yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik dari pretest, post-test Siklus I, hingga post-test Siklus II. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 46,50% pada pretest menjadi 72,75% pada post-test Siklus I, dan kemudian meningkat lagi menjadi 87,25% pada post-test Siklus II. Begitu juga dengan persentase ketuntasan yang meningkat dari 15% pada pretest menjadi 46,40% pada post-test Siklus I, dan akhirnya mencapai 95% pada post-test Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik, sehingga sebagian besar peserta didik mencapai KKM pada Siklus II.

### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Matematika peneliti menemukan bahwa:

1. Peserta didik merasa senang belajar secara kelompok karena metode kooperatif tipe *jigsaw* memungkinkan mereka saling bertukar pikiran dan pendapat baik dalam kelompok asal maupun kelompok ahli.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berhasil mengubah sikap peserta

didik yang awalnya pasif menjadi lebih aktif selama kegiatan kelompok. Peserta didik merasa lebih mudah bertanya dan berdiskusi baik dengan guru maupun teman.

3. Penggunaan media belajar yang mendukung membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
4. Peserta didik mampu memahami konsep materi luas dan keliling bangun persegi dan persegi panjang serta dapat mengerjakan soal-soal terkait dengan baik.
5. Prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika mengalami peningkatan yang signifikan.
6. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum tuntas dalam memahami materi luas dan keliling bangun persegi dan persegi panjang.

Temuan terkait peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat lebih detail pada Tabel berikut.

**Tabel 15 Temuan dari Hasil Nilai Peserta Didik**

No	Kode Nama	Pre	Post-test I	Post-test II	Ket.
1	S1	70	80	100	Naik
2	S2	30	60	90	Naik
3	S3	40	60	80	Naik
4	S4	40	50	80	Naik
5	S5	30	80	100	Naik

6	S6	30	70	90	Naik
7	S7	50	70	100	Naik
8	S8	60	90	100	Naik
9	S9	40	80	100	Naik
10	S10	80	100	100	Naik
11	S11	50	80	90	Naik
12	S12	40	80	80	Naik
13	S13	30	60	80	Naik
14	S14	50	70	75	Naik
15	S15	80	85	90	Naik
16	S16	40	70	75	Naik
17	S17	50	70	90	Naik
18	S18	50	70	80	Naik
19	S19	10	60	80	Naik
20	S20	60	70	65	Turunan
<b>Rata-rata</b>	<b>46,50</b>	<b>72,75</b>	<b>87,25</b>		
	<b>%</b>	<b>%</b>	<b>%</b>		
<b>Tingkat Ketuntasan</b>	<b>15%</b>	<b>46,40</b>	<b>95%</b>		
<b>an</b>		<b>%</b>			

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi luas dan keliling bangun persegi dan persegi panjang di kelas V UPT SD Negeri 1 Betao dilakukan dalam dua siklus, yaitu Siklus I pada tanggal 14 dan 16 April 2025 serta Siklus II pada

Kriteria	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata belajar peserta didik	72,75	87,25	14,50
Ketuntasan belajar peserta didik	46,40%	95%	48,60%

tanggal 21 dan 23 April 2025. Pada setiap siklus, kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan dan apersepsi untuk memotivasi dan mengarahkan peserta didik.

Selanjutnya, peneliti menyampaikan materi dengan menggunakan media gambar, lalu membagi peserta didik ke dalam kelompok asal secara heterogen, kemudian masing-masing anggota belajar sub materi yang berbeda. Anggota dengan sub materi sama kemudian membentuk kelompok ahli untuk saling membantu memahami materi sebelum mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal.

Pada pertemuan berikutnya, peserta didik mengikuti kuis dan posttest individu untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Pada akhir setiap siklus, peneliti memberikan penghargaan kelompok berdasarkan kemajuan belajar. Hasil pelaksanaan dua siklus tersebut menunjukkan perbaikan positif, di mana peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan prestasi belajar meningkat hingga mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75.

**Tabel 16 Rata-rata Hasil dan Ketuntasan Belajar Peserta Didik**

Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata nilai belajar peserta didik yang naik dari 72,75 pada Siklus I menjadi 87,25 pada Siklus II

(kenaikan sebesar 14,50), serta ketuntasan belajar yang meningkat dari 46,40% menjadi 95% (kenaikan sebesar 48,60%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Betao Tahun Ajaran 2024/2025.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V UPT SD Negeri 1 Betao Sidenreng pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada rata-rata nilai peserta didik pada pretest berada pada katagori cukup, siklus I yang berada pada kategori baik dan siklus II berada pada kategori baik sekali. Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori baik dan pada siklus II berada pada kategori baik sekali. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, dimana

aktivitas belajar peserta didik pada siklus I masih berada pada kategori cukup dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi peserta didik, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat dianjurkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas V UPT SD Negeri 1 Betao. Model ini tidak hanya membantu peserta didik menjadi lebih aktif, tetapi juga melatih mereka bekerja dalam kelompok serta mempererat hubungan sosial antar siswa. Kedua, bagi guru, disarankan agar selalu mendorong peserta didik agar tetap aktif selama proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, sehingga suasana belajar menjadi lebih kolaboratif dan efektif. Ketiga, bagi kepala sekolah, penting untuk memberikan pembinaan dan pengawasan yang seimbang guna mengontrol interaksi peserta didik dalam pembelajaran kelompok. Hal ini bertujuan agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan peserta didik dapat mencapai

ketuntasan belajar sesuai dengan standar KKM yang telah ditetapkan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, disarankan untuk mengembangkan model ini agar hasil belajar dapat lebih ditingkatkan dan dioptimalkan secara maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2004). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar. Baru Algensindo.
- Arikunto,2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta,:Rineka Cipta.
- Erman Anti; 1999; *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*; Jakarta: Rineka Cipta;
- Hartaji,Mirsyafei. 2000. *Pengembangan dan Uji Coba Perangkat Kontekstual Teaching & Learning*. Jakarta:depdiknas.
- Hastuti, Widya.2003.*Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran STAD untuk megajarkan sistem linear dua peubah siswa kelas II Semester 2SLTPN 24 Semarang Tahun Pelajaran 2002/2003*: Skripsi.FMIPA UNNES.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press
- Ismail. 2002. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta:depdiknas.
- Ismail, Imaduddin, *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak-anak, terj. Zakiah Darajat*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Nur, Muhammad.2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur: depdiknas
- Nana Sudjana, 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* .Bandung : Sinar Baru
- Rusman, (2008) , *Manajmen Kurikulum Seri Manajmen Sekolah Bermutu*, UPI Press Bandung
- Susilo. 2007..*Panduan Penelitian Tindakan Kelas*.Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Sardiman A.M. 2000.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative learning. Theory, Research and Practice, Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2023). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Edisi Kedua). Pearson.
- Ardiana, D. P. Y., Mawati, A. T., Supinganto, A., Simarmata, J., Yuniwati, I., Adiputra, I. M. S., Oktaviani, N. P. W., Trisnadewi, N. W., Purba, B., Silitonga, B. N., & Purba, S. (2024). *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Arends, R. I. (2023). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Ariani, Y., Ahmad, S., Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2020). *Model Penilaian Kelas Online Pada Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta : Deepublish.
- Biggs, J., & Tang, C. (2023). *Teaching for Quality Learning at University* (5th ed.). Open University Press.

Boaler, J. (2023). *Limitless Mind: Learn, Lead, and Live Without Barriers*. HarperOne.

Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2024). *How People Learn III: Learning in Informal Environments*. National Academies Press.

Brookhart, S. M. (2023). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading* (Edisi Kedua). ASCD.

Bruner, J. S. (2023). *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Burton, M. (2023). "Developing Mathematical Thinking: A Comprehensive Approach." *Mathematics Teacher Education and Development*, 25(1), 45-62.

Damayanti, D., Puspitasari, W. D., & Oktaviani, R. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa*. PediaQu

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2023). "Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development." *Applied Developmental Science*, 27(2), 97-140.